

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Ringkas Berdirinya Desa Landonno II**

Desa Landonno II adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan. Sebelumnya, Desa Landonno II merupakan desa extranmigrasi yang berasal dari Provinsi Bali yang bertransmigrasi ke Sulawesi Tenggara pada tanggal 25 Desember 1972, dengan kepala keluarga pada saat itu sebanyak 51 Kepala Keluarga (KK) atau sebanyak 137 jiwa. Desa Landonno II didefinisikan oleh pemerintah Kab. Kendari tahun 1979 (Profil Desa Landonno II, 2022).

Desa Landonno II memiliki visi dan misi sebagai berikut (Profil Desa Landonno II, 2022):

a. **Visi Desa Landonno II**

Visi Desa Landonno II adalah terwujudnya tatakelola pemerintahan desa yang baik guna mewujudkan kualitas pelayanan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

b. **Misi Desa Landonno II**

Misi Desa Landonno II adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembenahan sistem kerja aparatur Pemerintahan Desa.

- 2) Senantiasa berusaha memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan segala urusan Pemeritahan Desa secara terbuka dan transparan.
- 4) Memberdayakan semua potensi yang ada di Desa agar dapat menciptakan kondisi masyarakat Desa Landono II yang aman, tertib, dan rukun yang berpegang pada prinsip-prinsip “*Duduk Sama Rendah Berdiri Sama Tinggi*”.
- 5) Meningkatkan kebutuhan masyarakat secara spritual.

#### **4.1.2 Kondisi Geografis**

Desa Landono II terletak kurang lebih 60 km dari Ibu Kota Kabupaten Konawe Selatan atau kurang lebih 3 km dari Ibu Kota Kecamatan Landono. Desa Landono II sebagian besar dihuni suku Jawa, suku Bali dan suku lain yang telah lama tinggal dan menetap. Batas-batas Desa Landono II, yakni (Profil Desa Landono II, 2022):

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Asaria
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Abenggi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Abenggi
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Talumbinga

Sedangkan luas wilayah Desa Landono II adalah 4620 km<sup>2</sup>, dengan ukuran:

- a) Lahan Pemukiman : 100 Ha
- b) Lahan Perkebunan/Pertanian : 200 Ha

- c) Lahan Persawahan : 90 Ha
- d) Kawasan Perkantoran Desa : 4 Ha
- e) Kawasan Hutan Lindung : 0 Ha
- f) Lain-lain : 15 Ha

#### 4.1.3 Demografi/Kependudukan

##### 1. Jumlah penduduk berdasarkan Dusun

Secara rinci, jumlah penduduk Desa Landonno II berdasarkan dusun dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel. 1**  
**Penduduk Desa Landonno II per Dusun**

No	Dusun	Jumlah Jiwa			KK
		L	P	Jumlah	
1	Dusun I	88	87	175	55
2	Dusun II	86	91	177	57
3	Dusun III	73	66	139	38
4	Dusun IV	72	72	144	45
Jumlah		319	316	635	195

**Sumber Data: Profil Desa Landonno II, 2022**

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa, penduduk Desa Landonno II secara keseluruhan berjumlah 195 KK atau 635 jiwa yang terdiri dari laki-laki (L) sebanyak 319 orang dan perempuan (P) sebanyak 316 orang.

##### 2. Tingkat Pendidikan

Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat Desa Landonno II digambarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Landonno II**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak tamat SD	56
2	Tamat TK	-
3	Tamat SD	240
4	Tamat SLTP	60
5	Tamat SLTA	205
6	Tamat Perguruan Tinggi: D-I, D-II, D-III, D-IV, S-1, S-II	20
	Jumlah	581

**Sumber Data: Profil Desa Landonno II, 2022**

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa, mayoritas masyarakat Desa Landonno II sudah memiliki bekal pendidikan formal, tidak tamat SD sebanyak 56 jiwa, 240 jiwa tamat SD, 60 jiwa tamat SLTP, 205 jiwa tamat SLTA, dan yang sempat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi (D-I, D-II, D-III, D-IV, S-1, S-II) sebanyak 20 orang dari total jumlah jiwa. Hal ini menggambarkan bahwa sumber daya manusia di Desa Landonno II sudah memiliki bekal pendidikan yang cukup walaupun masih ada penduduk yang tidak memiliki bekal pendidikan formal yang sewaktu-waktu rentan terhadap kemiskinan.

### 3. Mata Pencaharian

Secara umum, mata pencaharian masyarakat Desa Landonno II beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 3**  
**Jumlah Mata Pencaharian Desa Landonno II**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	200
2	PNS/TNI/Polri	10
3	Pedagang Kecil	16
4	Buruh	45
5	Tukang Batu/Kayu	30
6	Swasta/Wiraswasta	60
	Jumlah	391

**Sumber Data: Profil Desa Landonno II, 2022**

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa, secara umum mata pencaharian penduduk Desa Landonno II sebagian besar bekerja di bidang pertanian, buruh, tukang batu/kayu dan karyawan swasta/wiraswasta. Sementara itu, kelompok penduduk yang dapat dikategorikan sebagai usia produktif masih mencari dan atau bekerja secara temporer yang belum dapat dikategorikan sebagai pekerjaan tetap.

Sebagian besar pekerjaan utama masyarakat Desa Landonno II adalah bertani, dimana aktifitas pertanian masih dilakukan secara tradisional dan bersifat *subsisten*. Banyak petani yang beralih dari budidaya padi sawah ke tanaman yang dikembangkan seperti jeruk, semangka,

sayuran, dan cabai. Selain itu, beberapa petani padi sawah beralih ke usaha kecil batu merah. Produksi pertanian yang seringkali turun akibat sedikitnya padi yang dapat dipanen, menjadi alasan sebagian petani padi sawah beralih ke usaha kecil batu merah. Sebagian besar penduduk memilih menggantungkan hidup menjadi buruh tani, buruh pencetak batu merah, ataupun menjadi buruh bangunan.

#### 4. Fasilitas dan Infrastruktur

Fasilitas dan Infrastruktur yang terdapat di Desa Landonno II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4**  
**Fasilitas dan Infrastruktur Desa Landonno II**

No	Fasilitas dan Infastruktur	Jumlah
1	Kantor/Balai Desa	3
2	Posyandu	1
3	Taman Kanak-kanak	1
3	Masjid/Langgar	2
4	Pura	5

**Sumber Data: Profil Desa Landonno II, 2022**

Dari data tabel di atas, Desa Landonno II memiliki 3 kantor/balai desa, 1 gedung Pelayanan Pusat Terpadu (Posyandu), 1 gedung pendidikan taman kanak-kanak, 2 tempat ibadah mesjid, dan 5 tempat ibadah pura.

#### 5. Aspek-aspek Sosial Budaya

Prespektif budaya masyarakat di Desa Landonno II masih sangat kental dengan budaya Jawa Timur dan

Bali, karena separuh penduduk beretnis Jawa dan separuh beretnis Bali. Aspek budaya dan sosial yang diwariskan dari tanah leluhur di pulau Jawa dan Bali memengaruhi kehidupan masyarakat di sana. Hubungannya dengan agama yang dianut, misalnya, Islam sebagai agama mayoritas masyarakat mengikuti tradisi Jawa Timur dengan cara yang khas dari tanah leluhur pulau Jawa. Sebaliknya, agama Hindu yang dianut oleh etnis Bali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya khas tanah leluhur Bali.

#### 4.2 Karakteristik Informan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, informan dalam penelitian ini berjumlah lima (5) orang, yakni sebagai berikut:

**Tabel. 5**  
**Gambaran Umum Informan**

No	Informan	Umur (Tahun)	Agama	Lama Berkeluarga (Tahun)	Pendidikan
1	Lusi	37	Islam	11	SMP
2	Nur Rahayu	39	Islam	20	SD
3	Sukarsih	60	Islam	30	SD
4	Sugiono	44	Islam	20	SMP
5	Nurjannah	31	Islam	10	SD

**Sumber Data:** Olahan sendiri oleh peneliti, Februari 2024

### **4.3 Analisis Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Miskin di Desa Landonno II**

Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landonno II meliputi dua strategi, yaitu strategi mandiri dan strategi sosial, yakni sebagai berikut:

##### **1. Strategi Mandiri dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Mata pencaharian sebagai buruh tani dan buruh kasar yang dilakukan sebagian besar masyarakat miskin di Desa Landonno II seringkali memberikan penghasilan yang kurang menentu, apalagi ketika harga mengalami penurunan, upah mereka sebagai buruh juga dapat berkurang. Dalam situasi tersebut, mereka dapat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga beberapa strategi dilakukan masyarakat miskin di Desa Landonno II untuk memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi serta dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun strategi yang dilakukan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni:

##### **a) Mengembangkan Kebun Sayur**

Mengembangkan sistem dapur hidup dengan menanam sayuran di pekarangan rumah menjadi dipilih masyarakat miskin di Desa Landonno II dalam kebutuhan

pangan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan yang mengatakan:

“Istri saya tanam sayur di belakang rumah. Ya supaya kita nda serba beli. Kalau banyak hasilnya kita bisa jual di warung dekat sini, bisa juga untuk makan sehari-hari” (Sugiyono, wawancara, 11 Februari 2024).

Dengan memiliki kebun sayur sendiri, masyarakat miskin dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membeli sayuran di pasar atau toko, sehingga meningkatkan penghematan dan mengurangi tekanan ekonomi sehari-hari. Selain menghemat biaya, menanam sayuran juga memberikan peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Aktivitas ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan, mereka dapat menjual hasil panen ke tetangga atau toko terdekat sehingga menciptakan kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan.

#### **b) Meminjam**

Meskipun terkadang dianggap sebagai pilihan terakhir, meminjam (barang atau uang) dapat memberikan akses segera terhadap dana yang diperlukan untuk kebutuhan mendesak seperti makanan, kesehatan, atau pendidikan. Meminjam kadang-kadang menjadi satu-satunya cara untuk mengatasi ketidakmampuan finansial saat mendesak. Di tengah penghasilan yang

kurang menentu, masyarakat miskin di Desa Landono II kerap menggunakan hubungan meminjam untuk memenuhi kebutuhannya, sebagaimana yang diungkapkan pada wawanacara berikut:

“Kalau kiriman anak belum ada, kadang saya ngebon dulu di warung, nanti kalau anak saya sudah bayaran baru saya bayar yang diwarung” (Sukarsih, wawancara, 10 Februari 2024).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan berikut:

“Kalau mendesak sekali, ya pinjam dulu sama sodara, keluarga, atau tetangga nanti kalau ada uang lagi baru kasih kembali” (Nur Rahayu, wawancara, 9 Februari 2024).

Meminjam menjadi pilihan masyarakat miskin di Desa Landono II yang dilakukan pada saat finansial yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Meminjam biasanya dilakukan atas dasar kepercayaan, dimana pelaku meminjam uang dapat melunasinya menggunakan gaji yang diterima nanti.

#### **c) Memelihara Ternak**

Berternak dapat menjadi strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan pendapatan tambahan. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan pada wawanacara berikut:

“Dengan pelihara ayam, walau nda banyak tapi bisa bantu saya juga untuk cari penghasilan karena ayam

mudah dipelihara juga bisa dijual atau untuk kebutuhan lauk di rumah” (Sugiyono, wawancara, 10 Februari 2024).

Pemeliharaan ayam memberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan telur dan daging ayam. Dengan demikian, berternak ayam tidak hanya memberikan akses terhadap sumber pangan yang sehat dan terjangkau, tetapi juga meningkatkan keamanan pangan serta memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi keluarga.

Berternak sapi melalui sistem gaduhan juga menjadi lahan pekerjaan bagi sebagian masyarakat miskin Desa Landono II untuk menambah pendapatan dalam keluarga serta menjadi sarana investasi bagi masyarakat miskin di Desa Landono II. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan pada wawancara berikut::

“Saya gaduh sapinya tetangga. Jadi kita pake kesepakatan, kalau anak pertama untuk dia nanti kalau anak kedua untuk saya. Sekarang saya sudah punya 2 dari hasil gaduh. Yah bisa untuk tabungan gitu, jadi kalau sewaktu-waktu saya butuh uang atau ada kebutuhan besar sapinya bisa dijual” (Sukarsih, wawancara, 10 Februari 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain:

“Kalau saya gaduh sapi supaya punya tabungan hidup. Kalau punya tabungan sapi bermanfaat sekali

buat keluarga saya, untuk tabungan sekolah anak dan lain-lain” (Nur Rahayu, 9 Februari 2024).

Sistem gaduhan sapi menjadi aset ekonomi bagi masyarakat miskin di Desa Landono II. Pada sistem gaduhan sapi, pemilik sapi menyerahkan beberapa ekor sapi untuk dipelihara peternak, yang kemudian mereka melakukan perjanjian dengan sistem bagi hasil. Selain itu yang utama menggaduh sapi tersebut mereka peruntukkan sebagai tabungan hidup dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pendidikan anak.

## **2. Strategi Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar, kolaborasi pemerintah, non pemerintah atau swasta, dan masyarakat diperlukan dalam mendukung keberlanjutan pemenuhan kebutuhan dasar yang dilakukan oleh masyarakat miskin di Desa Landono II. Dukungan-dukkungan tersebut meliputi:

### **1) Penyaluran Zakat**

Zakat fitrah memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan bantuan kepada masyarakat miskin di Desa Landono II. Aktivitas setelah puasa, zakat fitrah dikumpulkan dan diberikan kepada fakir miskin di Desa Landono II. Sebagaimana yang diungkapkan pada wawancara berikut:

“Saya sangat bersyukur dengan zakat fitrah yang saya terima setiap tahunnya. Zakat ini sangat

membantu saya untuk memenuhi kebutuhan dasar selama bulan Ramadan dan juga setelahnya. Biasanya, saya menggunakan zakat fitrah untuk membeli bahan makanan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari lainnya” (Nurjannah, wawancara, 11 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, zakat adalah dukungan yang sangat penting bagi masyarakat miskin di Desa Landono II dalam menghadapi bulan Ramadan dan masa setelahnya. Dengan zakat fitrah, mereka dapat memastikan kebutuhan dasar agar terpenuhi dengan lebih baik, terutama dalam hal makanan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Ini membantu mereka menjaga stabilitas keuangan, bukan hanya sekedar bantuan materi tetapi juga merupakan bentuk kepedulian sosial dan dukungan komunitas antar masyarakat.

## **2) Bantuan Sosial**

Bantuan sosial memainkan peran krusial dalam strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II. Beberapa bantuan yang disalurkan kepada masyarakat miskin di Desa Landono II, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), PKH (Program Keluarga Harapan), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Program-program ini dirancang untuk memberikan bantuan finansial dan pangan kepada

mereka yang kurang mampu. Sebagaimana dalam salah satu wawancara berikut:

“Alhamdulillah membantu saya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan atau kebutuhan lain-lain” (Lusi, wawancara, 8 Juni 2024).

Tujuan utama dari semua program ini adalah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat miskin agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

#### **4.3.2 Prespektif Ekonomi Islam terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Miskin di Desa Landonno II**

Ekonomi Islam memberikan landasan yang kokoh bagi strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landonno II. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam strategi pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong terciptanya masyarakat yang adil, dan penuh dengan semangat saling membantu untuk mencapai kesejahteraan bersama. Berikut prinsip ekonomi Islam terhadap strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin, yaitu:

##### **1) Prinsip Tauhid**

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip tauhid dalam kehidupan masyarakat miskin Desa Landonno II dicerminkan ketika mereka bekerja keras untuk mencari uang. Mereka

tetap optimis mencari pekerjaan yang halal meskipun penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya relatif rendah, Sebagaimana ungkapan salah satu informan yang mengatakan:

“Kalau masalah rejeki Allah yang ngatur, tapi baiknya dari kita sendiri harus berusaha juga toh, hasilnya berapa-berapapun harus disyukuri yang penting kerjanya halal” (Sukarsih, wawancara, 10 Februari 2024)

Dalam konteks berusaha dan bekerja prinsip tauhid juga mengajarkan bahwasannya segala bentuk usaha yang dilakukan manusia harus tetap bergantung kepada Allah SWT yaitu dengan cara bertawakal atau senantiasa menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan berikut:

“Meskipun kita mungkin tidak bisa membeli semua yang kita inginkan, tapi belajar untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki dan menjaga pengeluaran sesuai dengan kemampuan” (Lusi, 8 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mengajarkan manusia untuk tetap bersyukur atas rezeki yang telah diberikan dan menjaga pengeluaran sesuai dengan kemampuan yang telah Allah anugerahkan. Bekerja keras tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk mencari nafkah yang halal dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Islam

mengajarkan pentingnya usaha dan kerja keras sebagai sarana untuk memperoleh rezeki yang halal dan mendukung kehidupan yang layak. Melalui upaya ini, individu dapat mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengatasi kemiskinan dan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan

## 2) Prinsip ‘Adl (Adil)

Zakat fitrah mencerminkan sikap keadilan yang dimana bahwa setiap individu, termasuk masyarakat yang kurang mampu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Zakat kan kewajiban seorang Muslim untuk saling membantu, ya tujuannya agar semua orang dapat merasakan hidup yang layak” (Nurjannah, wawancara, 11 Februari 2024).

Tidak hanya pada kewajiban berzakat, prinsip keadilan juga diimplementasikan dalam penerapan bagi hasil sistem gaduhan sapi dalam lingkungan masyarakat miskin Desa Landonno II. Sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Bagi hasil gaduh sapi juga mesti adil, sesuai kesepakatan supaya nda merugikan saya sendiri atau yang punya sapi” (Nur Rahayu, 9 Februari 2024).

Sistem gaduhan sapi merupakan inovasi yang mengaplikasikan prinsip keadilan sosial dalam konteks

masyarakat pedesaan. Melalui sistem ini, kepemilikan sapi dibagi secara adil antara beberapa keluarga atau individu dalam komunitas, memungkinkan setiap anggota untuk merasakan manfaatnya secara merata. Keputusan bersama tentang pembagian hasil menjadi landasan yang memperkuat prinsip keadilan, sehingga setiap kontribusi, baik dalam bentuk tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya, dihargai dan diakui secara transparan. Dengan demikian, sistem gaduhan sapi bukan hanya memberikan akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga menjadi tonggak dalam upaya membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### **3) Prinsip Ta'awun (Tolong-menolong)**

Kolaborasi antara masyarakat dalam gotong royong dan pemerintah dalam pemberian bantuan sosial adalah penerapan prinsip *ta'awun* (tolong menolong) yang membangun solidaritas dalam sebuah masyarakat. Sebagaimana dalam ungkapan salah satu informan berikut:

“Kita hidup bermasyarakat harus saling tolong-menolong, jadi perlu sekali, karena kalau ada suka keperluan mendadak ya minta tolong sama tetangga atau masyarakat disini. Bantuan sosial ya membantu juga termasuk memudahkan keluarga saya mencukupi kebutuhan sehari-hari” (Lusi, 8 Februari 2024).

Dalam wawancara tersebut, pentingnya prinsip tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling mendukung saat ada kebutuhan mendesak, seperti keperluan sehari-hari yang mendadak. Bantuan sosial dari pemerintah sangat membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ini menunjukkan betapa kolaborasi antara masyarakat dan bantuan sosial dari pemerintah berperan penting dalam membangun solidaritas dan kesejahteraan dalam komunitasnya.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Miskin di Desa Landono II**

Berbicara tentang strategi, adalah salah satu pilihan yang dimiliki orang atau masyarakat untuk mengatasi kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan perubahan yang lebih baik ke depannya, alternatif tersebut didukung dengan kekuatan, baik melalui individu maupun dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II meliputi strategi mandiri dan strategi sosial. Hal ini sejalan dalam penelitian Syaiful Ilmi (2017) tentang pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran personal atau individu yang meliputi kerja keras serta kesadaran kolektif atau bersama

melalui kesadaran masyarakat maupun pemerintah dalam kebijakannya.

### **1. Strategi Mandiri dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa menanam sayur di pekarangan rumah merupakan tindakan mandiri yang bermanfaat bagi masyarakat miskin di Desa Landono II dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Selain memanfaatkan lahan yang terbatas menjadi produktif, menanam sayuran di pekarangan rumah juga memberikan pasokan pangan yang lebih terjamin secara mandiri bagi masyarakat miskin di Desa Landono II. Hal ini sejalan dalam penelitian Ana Armelia, dkk (2023) bahwa menanam sayuran digunakan sebagai sumber bahan pokok bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan menanam sayur, mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan membantu perekonomian dengan mengurangi biaya untuk membeli sayuran. Seperti yang diungkapkan pada penelitian Muhammad Ishaq Gery, dkk (2020), mengembangkan dapur hidup berupa berkebun sayur dapat menghemat uang dalam pengeluaran kebutuhan makanan sehari-hari. Penghematan ini untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan lainnya, yang sama pentingnya dengan kebutuhan makanan. Menanam sayuran di pekarangan rumah juga mempromosikan kemandirian pangan. Dengan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada

pembelian sayuran dari pasar atau toko, mereka dapat menghemat biaya belanja dan mengalokasikan dana tersebut untuk keperluan lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan.

Meminjam atau meminta bantuan keuangan dari pihak lain adalah strategi masyarakat miskin di Desa Landono II untuk memenuhi kebutuhan. Ketika masyarakat miskin menghadapi kesulitan finansial dan kebutuhan yang mendesak, maka untuk meringankan beban keuangan rumahtangga, mereka meminjam uang, terutama kepada keluarga dekat atau tetangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusnadi dalam Rifki Fandi Winarno (2016) yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan yang miskin biasanya menggunakan strategi dalam bentuk jaringan untuk meminta bantuan kerabat atau tetangga dengan meminjam uang. Menurut Fukuyama dalam Saleh (2016) modal sosial atau kepercayaan, antara sesama kerabat atau tetangga biasanya digunakan saat meminjam uang kepada kerabat atau tetangga. Begitu pun yang dilakukan masyarakat miskin ketika meminjam kepada keluarga dan tetangga, bentuk modal kepercayaan dan kejujuran sebagai prinsip satu sama lain untuk memberi serta mengembalikan pinjaman. Kepercayaan adalah komponen penting dari modal sosial yang berfungsi sebagai pengikat hubungan yang berkelanjutan dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan adalah harapan yang muncul dalam sebuah

komunitas yang berperilaku secara umum, jujur, dan bekerja sama demi kepentingan orang lain.

Penelitian lainnya mempunyai kesamaan hasil dimana mengembangkan kebun sayur di pekarangan rumah serta meminjam dan meminta bantuan keluarga atau tetangga adalah strategi yang dilakukan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebagaimana Sugeng (2019) yang menyatakan bahwa, untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin mengoptimalkan sumber daya, termasuk tanah seperti menanam sayuran di pekarangan dan menggunakan sistem gali lubang tutup lubang.

Selain mengembangkan kebun sayur di pekarangan rumah serta meminjam dan meminta bantuan keluarga atau tetangga, kegiatan berternak ayam dan sapi menjadi strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II yang menjadi perbedan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin. Menurut Sugeng (2019) strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin diantaranya adalah mengembangkan ekonomi subsisten, menggunakan sistem gali lubang tutup lubang, mengatur pengeluaran kebutuhan, dan menitipkan anak ke pondok pesantren.

Berternak ayam dan sapi di Desa Landono II adalah bukan sekadar aktivitas ekonomi biasa, tetapi merupakan

strategi mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin secara berkelanjutan. Ayam dan sapi memberikan kontribusi besar dalam menyediakan sumber pangan protein yang murah, mudah diakses, dan berkualitas tinggi. Pertama-tama, ayam merupakan ternak yang relatif mudah dipelihara, membutuhkan ruang yang terbatas, serta biaya perawatan yang terjangkau. Ayam termasuk salah satu asset produktif yang mudah dikembangkan dan sebagai penyediaan lauk dalam konsumsi keluarga maupun biasanya dijual ketika kekurangan uang.

Selanjutnya, kegiatan berternak sapi yang dilakukan masyarakat miskin di Desa Landonno II adalah melalui sistem gaduhan. Salah satu keuntungan yang dirasakan menggaduh sapi adalah bahwa masyarakat bisa berbagi biaya dan tanggung jawab dalam merawat ternak. Keuntungan yang dirasakan oleh pemilik sapi, seperti mereka tidak akan mengeluarkan biaya pakan ternak, mereka tidak memberikan upah harian kepada peternak, cukup dengan bagi hasil pembagian anak sapi kepada peternak. Begitu pun keuntungan bagi masyarakat miskin di Desa Landonno II yang bekerja sebagai peternak, mereka dapat memperoleh manfaat dari hasil gaduh tanpa harus mengeluarkan biaya pembelian sapi secara langsung dan menggaduh sapi tersebut mereka peruntukkan sebagai tabungan hidup dalam memenuhi suatu kebutuhan yang

diperlukan. Berbagai manfaat lainnya dari berternak sapi adalah umumnya limbah kotoran sapi dibuat menjadi pupuk organik dan dijual oleh perternak sehingga dapat menghasilkan nilai rupiah dalam pendapatan rumahtangga.

## **2. Strategi Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Miskin**

Zakat fitrah memegang peran krusial sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin dalam masyarakat Islam. Konsep zakat fitrah berasal dari ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya berbagi rezeki dengan mereka yang kurang beruntung, khususnya selama bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri. Setiap Muslim yang mampu diwajibkan untuk membayar zakat fitrah sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengakuan terhadap hak sosial ekonomi masyarakat yang lebih lemah. Dalam praktiknya, zakat fitrah dihitung dalam satuan tertentu dari bahan pangan pokok lokal seperti beras, yang kemudian didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui lembaga-lembaga zakat atau pihak yang berwenang.

Keberadaan zakat fitrah tidak hanya berdampak langsung terhadap ketersediaan pangan bagi masyarakat miskin di Desa Landono II, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengurangi disparitas sosial. Dengan mengumpulkan zakat fitrah dari mereka yang mampu, umat Islam dapat secara kolektif mengatasi masalah kelaparan

dan kekurangan pangan di dalam komunitas mereka. Ini juga menciptakan rasa solidaritas sosial dan keadilan di antara umat Muslim, memperkuat ikatan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Zakat dapat berperan sebagai sumber dana yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan, sebagai modal kerja bagi orang miskin sehingga bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Makraja, 2024).

Selain itu, zakat fitrah juga berperan dalam memperkuat keberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Melalui redistribusi yang terorganisir dengan baik, zakat fitrah tidak hanya memberikan bantuan jangka pendek berupa makanan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai modal awal untuk memulai usaha kecil atau meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Ini membantu memecah lingkaran kemiskinan dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan kemandirian masyarakat penerima zakat.

Secara keseluruhan, zakat fitrah merupakan instrumen yang sangat efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II. Dengan menggabungkan aspek kemanusiaan, sosial, dan ekonomi, zakat fitrah tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi individu yang menerima, tetapi juga

menyumbang pada stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan zakat fitrah dengan transparan dan efisien sangat penting untuk memastikan dampak yang maksimal dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial umat Muslim.

Bantuan sosial memainkan peran yang krusial dalam strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II. Program-program bantuan sosial bertujuan untuk mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi dengan memberikan bantuan langsung kepada individu atau keluarga yang membutuhkan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses yang layak terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Salah satu bentuk bantuan sosial yang umum adalah tunjangan atau bantuan keuangan langsung yang diberikan secara berkala kepada keluarga miskin di Desa Landono II seperti BLT dan BPNT/PKH. Bantuan ini dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak terjangkau dengan penghasilan mereka sendiri. Selain itu, ada juga program bantuan non-keuangan seperti subsidi pangan, layanan kesehatan gratis atau subsidi, dan program pendidikan gratis bagi anak-anak dari keluarga miskin. Secara keseluruhan, bantuan sosial adalah instrumen penting

dalam upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### 4.4.2 Perspektif Ekonomi Islam terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Miskin di Desa Landono II

Perspektif ekonomi Islam terhadap strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin mengambil pijakan kuat dari prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan *taawun* (tolong-menolong). Dengan menerapkan pendekatan ini, ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di mana setiap anggota masyarakat dapat hidup dengan layak dan bermartabat.

##### 1. Prinsip Tauhid

Pemenuhan kebutuhan bukan hanya sekedar untuk memperoleh kepuasan tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, yang artinya pemenuhan kebutuhan dalam Islam tidak bisa lepas dari nilai-nilai tauhid. Islam menganjurkan agar setiap Muslim memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja dan berusaha. Didasarkan pada firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 105 yaitu:

﴿وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾﴾ (التوبة/9: 105-105)

Terjemahan: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah : 105).

Al-Qur'an memberikan dorongan kuat dengan mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah dengan sungguh-sungguh. Dengan bekerja keras, masyarakat miskin di Desa Landono II dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Bekerja keras bukan hanya sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang diberkahi. Allah SWT berfirman:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ (الجمعة/62: 10-10)

Terjemahan: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah:10).

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks masyarakat miskin bekerja keras bukan hanya sekadar upaya untuk mencari penghasilan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun keberdayaan ekonomi secara berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan potensi dan kesempatan yang ada, seperti kegiatan mengembangkan kebun sayur di pekarangan rumah atau berternaki, individu dapat mengatasi kemiskinan serta memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara luas. Sesuai dengan prinsip tauhid dalam Islam yang menekankan bahwa segala usaha manusia harus dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh kejujuran, serta dengan keyakinan bahwa hasil akhirnya adalah urusan Allah SWT. Dengan demikian, bekerja keras tidak hanya menjadi strategi praktis, tetapi juga merupakan panggilan spiritual untuk berperan aktif dalam mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi semua.

## **2. Prinsip Keadilan**

Prinsip keadilan memegang peranan penting dalam konteks zakat fitrah sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Zakat fitrah merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu untuk membayar sejumlah zakat pada akhir bulan Ramadan. Tujuan utama zakat fitrah adalah untuk membersihkan jiwa dari kekurangan dan kejelekan serta untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan pokok.

Ayat al-Qur'an yang mengatur zakat fitrah dapat ditemukan dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 274:

﴿الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾ (البقرة/2: 274-274)

Terjemahan: “Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Al-Baqarah: 274).

Ayat ini menegaskan pentingnya berinfaq dalam bentuk zakat, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi, dengan tujuan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Zakat fitrah menjadi salah satu bentuk infaq yang diwajibkan pada setiap Muslim untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang kurang mampu, sehingga menciptakan keseimbangan sosial yang adil dalam masyarakat. Prinsip keadilan dalam konteks ini menuntut agar harta yang dimiliki oleh individu yang lebih mampu harus dipergunakan untuk membantu mereka yang kurang mampu, sehingga mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di antara anggota masyarakat. Dengan membayar zakat fitrah, umat Muslim tidak hanya memenuhi kewajiban agama mereka tetapi juga berkontribusi dalam membangun solidaritas dan keadilan sosial dalam masyarakat.

Prinsip keadilan lainnya ditegakkan melalui praktik bagi hasil yang adil dari gaduh sapi sebagai strategi untuk

memenuhi kebutuhan dasar Masyarakat di Desa Landono II. Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam pembagian hasil gaduh sapi. Dalam Qur'an Surah Al-Hashr ayat 7, Allah SWT berfirman:

الْقُرْبَىٰ وَلِذِي وَلَلرَّسُولِ فَلَئِنَّ الْاَقْرَبَىٰ اَهْلٍ مِّن رَّسُوْلِهِ عَلٰى اللّٰهِ اَفَاۤءَ مَا  
 مِنْكُمْ الْاَغْنِيَاءُ بَيْنَ ۙ دُوْلَةً يَّكُوْنُ لَا كِي السَّبِيْلِ وَاِبْنِ الْمَسْكِيْنِ وَالْيَتِيْمِ  
 شَدِيْدُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ وَاَتَّقُوا فَاَنْتَهُوْا عَنْهُ تَهْكُمُ وَمَا فَخَذُوْهُ الرَّسُوْلُ اَتٰنَكُمْ وَمَا  
 الْعِقَابِ

Terjemahan: “.....Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya” (QS. Al-Hasyr: 7).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengambil bagian dari pemberian Allah dengan cara yang diberkahi dan diizinkan-Nya. Implementasi yang adil dari bagi hasil gaduh sapi juga mendorong solidaritas sosial di dalam masyarakat Muslim. Ini menciptakan kesadaran kolektif akan tanggung jawab bersama untuk mendukung mereka yang kurang beruntung dan memastikan bahwa kekayaan alam yang diberikan oleh Allah digunakan secara bermanfaat dan adil bagi semua orang. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar secara

praktis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika sosial yang menjadi landasan ajaran Islam.

### 3. Prinsip Ta'awun

Prinsip ta'awun atau saling tolong-menolong dalam Islam memiliki relevansi yang besar dalam konteks meminjam atau berhutang sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Prinsip ta'awun menekankan pentingnya untuk bersikap empati, mendukung, dan membantu sesama, baik dalam situasi kesejahteraan maupun kesulitan ekonomi. Allah SWT dalam Al-Qur'an mengajarkan umat-Nya untuk saling tolong-menolong dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam masalah keuangan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 280, Allah SWT berfirman:

﴿وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾﴾

(البقرة/2: 280-280)

Terjemahan: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 280).

Ayat ini mengatur prinsip tangguh bayar atau memberi waktu bagi orang yang berhutang yang mengalami kesulitan, sebagai bentuk taawun dan saling membantu.

Prinsip ini menunjukkan pentingnya memiliki sikap bijaksana dan penyayang dalam memberikan atau mengelola pinjaman, serta menghargai kondisi dan kebutuhan individu yang meminjam. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, umat Islam didorong untuk menjalin hubungan ekonomi yang saling menguntungkan dan mempromosikan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, ta'awun dalam konteks pinjaman atau berhutang tidak hanya merupakan strategi praktis untuk pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebuah langkah untuk mendorong keadilan dan harmoni sosial di tengah-tengah umat.

Prinsip ta'awun atau saling tolong-menolong dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan bantuan sosial sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin di Desa Landono II. Bantuan sosial merupakan wujud nyata dari nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan perlindungan dan dukungan ekonomi. Konsep ta'awun dalam Islam menekankan pentingnya untuk saling membantu dan mendukung, bukan hanya dalam kebaikan dan kebaikan sosial, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, dan layanan kesehatan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mencerminkan nilai taawun dalam

memberikan bantuan sosial dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 261:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ

مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ (البقرة/2: 261-261)

Terjemahan: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 261).

Ayat ini menekankan bahwa pemberian dalam jalan Allah akan menghasilkan berlipat-lipat kebaikan dan pahala bagi mereka yang melakukannya dengan ikhlas. Implementasi prinsip ta’awun dalam bantuan sosial tidak hanya membantu individu atau keluarga dalam situasi darurat atau kekurangan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan didukung, serta mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi.